

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kompetensi supervisi akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para pengawas satuan kependidikan. Kompetensi merupakan kemampuan pengawasan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan sekolah/ satuan pendidikan. Secara spesifik pengawasan dalam satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran, serta dalam memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Strategi merupakan cara, usaha atau tindakan dan pola pikir seseorang dalam melakukan sesuatu. Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah Strategi merupakan sebuah cara atau metode,

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 124.

sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.³

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang artinya segala cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami

² Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

³ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.138-139.

sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.⁴

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut J.R. David dalam wina sanjaya, diartikan sebagai “*a pland, method, or series of activities desugned to achieves a particulsr education goal*”.⁵ dengan uraian tersebut dapat di artikan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan terentu.

Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mecapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.

⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 3

⁵ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

⁶Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bansung: Pustaka Setia, 1997), hal.11-12

- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu: *pertama* menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai, *kedua*, melihat alat-alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, *ketiga* menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan

belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik membuat penyampaian sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Drs. Achmad Rohano HM, M.Pd. mengatakan bahwa strategi sering digunakan banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi biasa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pembelajaran.⁹

Jadi dari uraian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang di susun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

⁷Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*,hal.5

⁸Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2.

⁹Rohani Achmad, *Pengelolaan Pengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 32

b. Prinsip – Prinsip Strategi Pembelajaran

Prinsip umum strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan siswa. Oleh sebab itu pendidikan perlu memahami prinsip-prinsip yaitu *Pertama*, Berorientasi pada tujuan. *Kedua*, Aktivitas. *Ketiga*, individualitas dan *Keempat*, integritas.¹⁰

1) Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pelajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat tercapai atau terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

2) Aktivitas

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas mental.

¹⁰*Ibid*, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 125

Pada awal atau sebelum guru masuk kelas memberi materi pengajaran kepada siswa, ada tugas yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Sewaktu memberi materi pengajaran kelak guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa, untuk mendapat pengetahuan awal siswa guru dapat melakukan pretes tertulis, tanya jawab di awal pelajaran. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswanya.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang harus dicapai adalah perubahan tingkahlaku siswa, oleh karena itu dilihat dari standar keberhasilan yang ditentukan setinggi-tingginya, semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan maka akan semakin berkualitaslah proses pembelajarannya.

4) Integritas

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotori. Karena itu strategi guru pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara terintegrasi. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah

menengah, program study diatur dalam tiga kelompok. *Pertama*, program pendidikan umum. *kedua*, program pendidikan akademik. *ketiga*, program Pendidikan Agama, PKn, Penjas dan Kesenian di kelompokkan ke dalam program pendidikan umum.

c. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Adapun Macam-macam strategi pembelajaran, sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi Pembelajaran *Ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari Guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran *Ekspositori* sering disebut dengan strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), sebab materi pembelajaran langsung diberikan kepada Guru, dan Guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.

Adapun beberapa karakteristik Strategi pembelajaran *Ekspositori*, yaitu:

- a) Strategi pembelajaran Strategi pembelajaran *Ekspositori* dilakukan dengan caramenyampaikan materi secara verbal (lisan) oleh karena itu sering disebut ceramah.

- b) Materi pembelajaran diberikan sudah dalam bentuk jadi, seperti konsep, fakta dan materi tertentu sehingga siswa tinggal menerima dan memahaminya.
- c) Tujuan utama Strategi pembelajaran *Ekspositori* ini agar siswa dapat memahami, mengerti materi yang diberikan.

Strategi pembelajaran *ekspositori* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher-centered*), sebab dalam strategi ini guru memegang peran penting dan sangat dominan. melalui strategi ini Guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pembelajaran dapat dikuasai siswa dengan baik. sasaran utama strategi ini adalah kemampuan intelektual (*Intellectual achievement*) siswa, sedangkan kemampuan personal (*personal achievement*) dan kemampuan sosial (*social achievement*) belum tersentuh.¹¹

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem-based instruction* – *PBI*) atau pemecahan masalah (*problem solving*), menurut H. Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur, merupakan pola penyajian bahan ajar dalam bentuk permasalahan yang nyata atau autentik (*authentic*) dan bermakna agar memudahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri.¹²

¹¹Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 106-107

¹²*Ibid*, Nunuk. hal. 112-113

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah, antara lain¹³

a) Pengajuan pertanyaan masalah

Pembelajaran diorganisasikan sekitar pertanyaan dan masalah berdasarkan situasi kehidupan nyata. autentik yang memungkinkan munculnya berbagai solusi dengan menghindari jawaban sederhana. Pembelajaran demikian, baik secara sosial maupun pribadi bermakna bagi peserta didik.

b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Agar permasalahan yang akan diselidiki benar-benar autentik memungkinkan bagi peserta didik akan meninjau permasalahan dari berbagai bidang studi, antar disiplin (*multi disiplin*).

c) Penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata pula. Selama pembelajaran peserta didik melakukan analisis, mendefinisikan atau merumuskan masalah, merumuskan hipotesis dan membuat ramalan (*prediction*), mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan) dan merumuskan kesimpulan.

d) Menghasilkan produk atau karya dan merumuskannya (*display*).

¹³H. Muslimin Ibrahim & Mohamad Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. (Surabaya: Unesa University Press, 2000), hal 123.

Pembelajaran menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata atau ertefak, (seperti transkrip debat, laporan, model fidik, video dan perogram komputer) dan peragaan yang menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Ada beberapa cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran. Secara umum pendekatan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari diri peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran sekitar masalah tersebut. Dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana¹⁴

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

¹⁴*Ibid*, Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*,,,, hal 112-113

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), tugas Guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.¹⁵

Karakteristik pembelajaran berbasis CTL. meliputi:¹⁶

- a) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah (*problem solving*).
- b) Kegiatan pembelajaran perlu dilakukan dalam berbagai konteks, seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja.
- c) Selama pembelajaran perlu memantau dan mengarahkan peserta didik agar dapat belajar mandiri.
- d) Pembelajaran perlu ditekankan pada konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda.
- e) Mendorong peserta didik untuk dapat belajar dari temannya dan belajar bersama dalam kelompok.
- f) Menggunakan penilaian autentik yang mencakup proses maupun hasil.

4) Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan

¹⁵*Ibid*, hal. 116-117

¹⁶Nurhad, Burhan Yasin & Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang 2004), hal 221

secara langsung. Peran siswa dalam strategi inquiri ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Ciri-Ciri dari strategi pembelajaran inquiry ini antara lain:¹⁷

- a) Strategi inquiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b) Seuruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- c) Tujuan dari penggunaan strategi inquiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual.

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi Pembelajaran Afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung

¹⁷*Ibid*, Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*,,,, hal 119

jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran disekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi efektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik.¹⁸

2. Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas adalah konsep relatif, kualitas dalam konsep ini tidak harus mahal dan eksklusif melainkan asli, wajar dan familiar juga sekolah dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi standar. Definisi relatif tentang kualitas memiliki dua aspek pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi, kedua adalah memenuhi kebutuhan pelanggan, dari dua aspek tersebut dapat disimpulkan

¹⁸*Ibid*, Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*,,,, hal 122-123

bahwa suatu pendidikan atau pembelajaran dikatakan berkualitas jika sesuai dengan tujuan dan manfaat.¹⁹

Kualitas pembelajaran merupakan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya tindakan guru dalam menetapkan kualifikasi perubahan tingkah laku siswa, menetapkan sistem pendekatan belajar mengajar dan menetapkan metode belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan aktivitas siswa, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

b. Indikator Kualitas Pembelajaran

Dari pengertian di atas pembelajaran dapat di katakan berkualitas atau meningkat kualitas pembelajaran bila terdapat indikator-indikator yang mendukung diantaranya yaitu:

- 1) Pembelajaran yang disampaikan mudah diterima oleh siswa.
- 2) Mengert akan kebutuhan siswa.
- 3) Pada saat proses pembelajaran berfungsi secara tepat.
- 4) Nilai rata-rata ujian yang meningkat.
- 5) Perkembangan nilai-nilai sosial, personal, kultural dan etika dalam diri siswa.
- 6) Semua yang berkecinambung di sekolah ikut terlibat dalam peningkatan kualitas.

¹⁹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hal. 49-50

- 7) Timbul kepuasam siswa terhadap prestasi.
- 8) Menimbulkan motivasi untuk semangat belajar.
- 9) Terjadi umpan balik dalam pembelajaran.
- 10) Siswa selalu mendapat informasi dengan mudah.

Secara konseptual kualitas sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi petunjuk pada kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran. Hal ini di perlukan karena sebagai berikut:

- a) Prestasi siswa meningkat.
- b) Siswa mampu bekerjasama.
- c) Adanya pembelajaran yang menyenangkan.
- d) Mampu berinteraksi dengan pelajaran lain.
- e) Mampu mengkontruksikan hasil pembelajaran.
- f) Pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.
- g) Pencapaian tujuan dan target kurikulum.

Maka indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lai dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tecapainya tujuan pendidikan yang baik tergantung pada pembelajaran yang baik pula di dalam sebuah lembaga pendidikan pembelajaran tersebut merupakan aktivitas yang paling utama.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respond terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²⁰

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya pembelajara siswa untuk belajar. Kegiatan tersebut dapat mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif da efisien.

Pembelajaran merupakan sesuatu perbuatan yang kompleks. Maksudnya, kegiatan pembelajaran yang membutuhkan atau melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu di pertimbangkan. Untuk itu perencanaan pembelajaran ataupun

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2003), hal 61.

pelaksanaan pembelajaran membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak oleh seorang guru. Seorang guru di tuntut untuk megertahui dan dapat menyesuaikan dengan karakteristik setiap siswanya dalam proses pembelajaran. Strategi guru dalam proses pembelajaran sangat penting karena sangat berkaitan dengan efektifitas dan efisien dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam merupakan usaha bimbingan yang ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Di dalam GBPP PAI Dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkata keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap agama islam.
- 3) Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.²¹

Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal salih. Oleh karena itu Pendidikan Islam adalah sekaligus “Pendidikan Iman Dan Pendidikan Amal”.²² Dan karena ajaran islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan perorangan dan bersama, maka Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan

²¹Drs. Muhaimin, MA. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendiakaian Agama*. (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa. 1995), hal. 1

²² *Ibid.* Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 6.

masyarakat. Semua orang yang bertugas mendidik para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Didalam khasanah pemikiran Pendidikan Islam, ada dua istilah penting saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang yang lain. Dua istilah tersebut adalah "pendidikan" dan "pengajaran". Menurut mastuhu seperti dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, dalam studi Pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara istilah pendidikan dan pengajaran. Keduanya merupakan satu kesatuan integral, hanya dapat di bedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Pengajaran merupakan kiat atau strategi untuk mengaktualkan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti agar dapat diwujudkan dalam pengajaran. Pendidikan harus diprogramkan dalam terget-target atau level-level tertentu, seperti diwujudkan dalam rencana pembelajaran, ccara mengajar, praktikum, praktikum, dan lain-lain. Pengajaran sealalu dilandasi dengan nilai-nilai kependidikan, sementara pendidikan selalu diwujudkan melalui kegiantan pengajaran.²³

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dengan redaksi yang sedikit berbeda. Menurut marimba seperti yang dikutip oleh

²³Ahmad Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Intermedia. 2002), hal. 67

Ahmad Munjin Masih dan Lilik Nur Kholidah menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Azra seperti yang dikutip oleh Ahmad Munjin Masih dan Lilik Nur Kholidah, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

Sementara itu menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, seperti yang dikutip oleh Ahmad Munjin Masih dan Lilik Nur Kholidah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

Pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, pembimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia akhirat, jasmani dan rohani.

Jadi dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Agama Islam adalah upaya pembelajaran siswa untuk

²⁴Ahmad Munjin Masih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 1-2

dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama islam melalui kegiatan beimbingan, pengajaran ataupun latihan.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Pandangan H.M. Arifin, Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi.

- 1) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama islam.
- 2) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- 3) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- 4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridlo dan ampunan-Nya.
- 5) Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran islam.
- 6) Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai oral agama.

- 7) Lapangan hidup muilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat unuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.²⁵

Apabila menggunakan paradigma dan asumsi dari ungkapan rasul yang menganjurkan untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai liang lahat dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban pria dan wanita, maka ruang lingkup pendidikan islam tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin bahkan tempat dan masa.

Pendidikan sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya banyak segi-segi tau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan fihak-fihak yang terlibat dalam pendidikan islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah:²⁶

- a) Perbuatan Mendidik Itu Sendiri.

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik.

- b) Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan islam.

- c) Peserta Didik

Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan.

²⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Teras,2011), hal

²⁶*Ibid.* Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 28

d) Pendidik

Secara singkat dapat dikatakan sebagai subyek pelaksana proses pendidikan.

e) Materi Dan Kurikulum Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman pendidikan, yang sudah tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk disampaikan dalam proses pendidikan kepada peserta didik.

f) Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik.

g) Evaluasi pendidikan islam.

Yaitu cara-cara yang digunakan untuk menilai hasil pendidikan yang sudah dilakukan.

h) Alat-alat pendidikan islam

Yaitu alat-alat yang digunakan selama proses pendidikan dilaksanakan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat.

i) Lingkungan pendidikan islam

Keadaan-keadaan dan tempat-tempat yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta keberhasilan suatu pendidikan.²⁷

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) diatas, maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok,

²⁷*Ibid*, Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 30.

diantaranya keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh. Kemudian pada kurikulum tahun 1999 didapatkan menjadi lima unsur, yaitu al-qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, bimbingan ibadah dan tarikh.

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian Pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar

dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang ditaklukkan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.²⁸

Ada beberapa tujuan pendidikan:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan kebiasaan, dan pandangan.

Tujuan umum Pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengejaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan dan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dalam tujuan intruksional.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah

²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:Bumi Aksara,2008), hal 29.

berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُلْمُونَ ١٠٢

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan menghadap tuhanNya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.²⁹

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (tiu dan tik, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana,

²⁹Ibid, Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 32.

sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran kecil; semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan.³⁰

³⁰ *Ibid.* Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 33.

4. Tinjauan Tentang Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Sebagai seorang pendidik atau guru agama perlu mempunyai sikap yang tegas, disiplin dan cepat untuk menguraikan suatu permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat ini yang mempengaruhi etos kerja pada Guru Pendidikan Agama Islam serta lemahnya semangat dan kerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Yang menjadi komponen utama dari komponen pendidikan adalah seorang guru. Jika seorang guru mempersiapkan seluruh komponen pendidikan dan pengajaran dengan baik dan gurupun bisa mempersiapkan dirinya dengan matang maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Jika guru berkualitas maka pembelajaran yang di ajarkan oleh guru maka hasilnya juga akan berkualitas pula. Hubungan guru dalam pendidikan, guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu dalam kegiatan proses belajar mengajar guru harus mampu mengilhami murid-muridnya.

Melalui kegiatan belajar mengajar memberikan ilham yaitu guru yang mampu menghidupkan gagasan yang besar, keinginan yang besar pada murid-muridnya.³¹

Agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai kualitas yang baik, seorang guru harus mempunyai strategi-strategi peningkatan kualitas pembelajaran dan pengukuran yang efektif. pada dasarnya strategi

³¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 183

bertumpu pada kemampuan dalam memperbaiki dan merumuskan misinya dalam rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Strategi dasar atau konsep dasar yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu:³²

a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik.

1) Pengaruh Tingkah Laku Siswa

Tingkah laku dalam pengertian yang sangat luas, yakni tingkah laku tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum.³³

Sedangkan pendapat Al- Ghazali tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:³⁴

- a) Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.
- b) Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan

³²Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 101

³³Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), hal. 49

³⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 274-275

kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.

- c) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- d) Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
- e) Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al- Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna keutuhan dan tingkah laku malaikat.

Dari beberapa pengertian masalah tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri seseorang melalui perbuatan-perbuatan yang diucapkan dari mulut, sikap kita saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah tingkah laku yang positif ataupun yang negatif.

2) Macam-macam Tingkah Laku

Skinner membagi tingkah laku menjadi dua tipe, yaitu:

a) Tingkah laku responden

Tingkah laku responden adalah suatu respons yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal, dan stimulus itu selalu mendahului respons. Pada tingkah laku responden juga bisa dilihat bahwa stimulus yang sama akan menimbulkan respons yang sama pada semua organisme dan spesies yang sama, serta tingkah laku responden biasanya menyertakan refleks-refleks yang melibatkan system syaraf otonom.³⁵

b) Tingkah laku operan

Tingkah laku operan adalah respon atau tingkah laku yang bersifat spontan (sukarela) tanpa stimulus yang mendorongnya secara langsung. Tingkah laku operan menurut Skinner diperoleh melalui pengkondisian operan atau instrumental, ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respons. Artinya dalam tingkah laku operan, konsekuensi atas hasil dan tingkah laku akan menentukan kecenderungan organisme untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah lakunya itu dimasa datang.³⁶

³⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 24-25

³⁶*Ibid.* Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi...*, hal.25-26

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku

Dalam buku Psikologi Pendidikan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa yaitu:

a) Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu atau siswa

Perkembangan individu manusia tidak saja ditentukan oleh faktor pembawaan lahir, tetapi juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan di sekitar hidupnya. Anak-anak yang hidup dalam keluarga taat beragama mempunyai tingkah laku yang berbeda dengan anak-anak yang di didik dan diasuh dalam keluarga yang berperilaku tidak baik. Berikut ini merupakan bermacam-macam lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan individu sehingga menjadi penyebab perbedaan antar individu³⁷

1. Faktor lingkungan fisik yang sukar

Faktor lingkungan fisik yang makmur

2. Faktor sosial dan ekonomi

3. Faktor budaya

b) Pengaruh cara mendidik anak

Perbedaan-perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya akan berlangsung secara terus menerus sepanjang hidupnya. Peran pendidikan adalah mengubah tingkah laku anak-anak yang tadinya kurang atau tidak

³⁷Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 205-208

berkualitas menjadi yang lebih berkualitas. Masalahnya dalam praktik pendidikan formal berbagai macam gaya praktik mendidik yang dilakukan oleh guru sehingga hal itu berakibat pada gaya tingkah laku yang dihasilkan pada anak-anak juga akan bermacam-macam. Dengan kata lain, setiap gaya praktik mendidik yang dilakukan oleh guru kepada anak-naka akan memiliki dampak sendiri-sendiri tergantung dari karakter anak dan gaya praktik mendidik untuk siswa.³⁸

Pertama, hubungan tanggungjawab orangtua terhadap anaknya. Dengan kata lain, dalam sebuah keluarga fungsi orangtua adalah sebagai pemimpin anak-anaknya dalam mengurangi kehidupan di dunia. Kepemimpinan tersebut harus dipertanggung jawabkan kepada Allah kelak di kemudian hari.

Kedua, hubungan kasih sayang. Setiap orang yang telah hidup berkeluarga pasti mengharapkan kehadiran anak-anak dalam rumah tangganya. Sebab, anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayang. Ketiga, hubungan masa depan. Dari sudut pandang teologi, anak merupakan investasi masa depan di akhirat bagi orangtuanya. Anak yang saleh akan mengalirkan padala kepada kedua orangtuanya.

Cara mendidik anak berdampak positif terhadap anak dengan karakter anak yang cerdas, tangguh dan *qurrata a 'yun*

³⁸*Ibid.* Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 209-210

minimal harus mencakup tiga karakter yaitu karakter keagamaan, karakter pembelajaran dan karakter terampil dan mandiri.

c) Gaya mendidik anak

Dalam bidang psikologi pendidikan, Diana Baumrind telah mengadakan penelitian berkaitan dengan gaya kedisiplinan anak yang dilakukan oleh orangtua mereka. Hasilnya, ada tiga pendisiplinan anak yang dilakukan oleh orangtua mereka. Hasilnya ada tiga macam gaya pendisiplinan yang dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka yaitu:³⁹

1) Gaya pendisiplinan autoratif

Yaitu gaya disiplin yang tegas, keras, menuntut, mengawasi, dan konsisten tetapi penuh kasih sayang yang komunikatif. Gaya pendisiplinan ini orang tua mau mendengarkan dan memberikan penjelasan-penjelasan mengenai peraturan yang mereka buat. Gaya pendisiplinan model ini menghasilkan anak-anak mempunyai kepercayaan diri yang mantap dan harga diri yang tinggi.

2) Gaya pendisiplinan autoritarian

Gaya pendisiplinan tersebut mempunyai ciri-ciri: orangtua senang mengawasi anak-anak, orangtua tidak mau mendengarkan suara dari anak-anak, orangtua tidak

³⁹*Ibid.* Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 218-219

mau berpartisipasi dengan anak-anak. Anak-anak hasil didikan gaya pendisiplinan autoratif ini memiliki ciri-ciri diantaranya anak tidak merasa bahagia, anak cenderung menarik diri dari orang lain, anak suka menyendiri, anak sukar dipercaya oleh orang lain dan prestasi belajarnya rendah.

3) Gaya pendisiplinan permisif

Penerapan model ini terdapat kelonggaran pada anak-anak yang sedang mereka didik. Sering kali orangtua justru tidak yakin pada kemampuannya untuk mendidik anak-anaknya secara bai. Akibatnya, orangtua sering menjadi tidak konsisten. Ketidak konsisten tersebut akan berakibat anak menjadi kurang percaya diri, anak merasa tidak bahagia dan prestasi belajarnya rendah.

Jadi spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkahlaku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus di rumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti sesuatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan

tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pastinya, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan – penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi.

1) Pengertian sistem

Sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, sistem memiliki tiga ciri utama, yaitu:⁴⁰

- a) Suatu sistem memiliki tujuan tertentu, sebab tujuan lah yang menggerakkan sistem
- b) Setiap sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu, sebab untuk mencapai tujuan dibutuhkan fungsi-fungsi tertentu seperti fungsi perencanaan, fungsi administrasi, fungsi kurikulum, bimbingan dan lain-lain.
- c) Setiap sistem memiliki komponen, sebab komponen-komponen itulah yang diperlukan untuk melaksanakan fungsi yang menentukan kelancaran proses suatu sistem.

⁴⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 1-5

Dengan demikian, ketiga ciri utama tersebut saling berhubungan dan harus ada. Sebab sebagai suatu sistem, setiap komponen harus dapat melaksanakan fungsinya dengan tepat.

2) Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan.⁴¹

3) Komponen sistem pembelajaran

Agar suatu pembelajaran bisa berjalan dengan baik, ada beberapa komponen yang harus dimiliki dan berproses sesuai dengan fungsinya, antara lain: Siswa, Tujuan pembelajaran, Kondisi, Sumber-sumber belajar, Hasil belajar.⁴²

4) Kriteria dan variabel sistem pembelajaran

Dalam suatu sistem pembelajaran, pastilah terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhinya. Berikut adalah kriteria dan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi suatu sistem pembelajaran:⁴³

⁴¹*Ibid.* Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 6-7

⁴²*Ibid*, hal. 9-13

⁴³*Ibid*, hal.13-21

- a) Hasil belajar sebagai kriteria keberhasilan sistem pembelajaran
- Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi hasil memang mudah dilihat dan ditentukan kriterianya, akan tetapi hal ini dapat mengurangi makna proses pembelajaran sebagai proses yang mengandung nilai-nilai pendidikan.
- b) Variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pembelajaran
1. Faktor guru
 2. Faktor siswa
 3. Faktor sarana dan prasarana
 4. Faktor lingkungan

5) Sistem Pendekatan belajar mengajar

Para ahli teori belajar telah mencoba menggambarkan cara pendekatan atau sistem pengajaran (*instructional system*) atau proses belajar mengajar (*teaching-learning process*). Diantaranya berbagai sistem pengajaran menarik perhatian yaitu:⁴⁴

- a) *Enquiry-Discovery Learning* (Belajar Mencari dan Menemukan Sendiri)

Dalam sistem belajar mengajar guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuknya yang final. Siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar, prosedur belajar mencari dan menemukan sendiri

⁴⁴Umar, *Sistem Belajar Mengajar*. <http://salam-pengetahuan.blogspot.sg/2016/04/sistem-belajar-mengajar-yang-menarik.html?m=1>, Pukul 22 21 Diakses Pada Tanggal 22 Mei 2018

adalah stimulasi, perumusan, pengumpulan data, analisis data, verifikasi dan generalisasi.

Sistem belajar mengajar tersebut dikembangkan oleh Bruner. Landasan pemikiran yang melandasi pendekatan belajar mengajar ini bahwa hasil belajar dengan cara tersebut lebih mudah ditransfer (untuk menghadapi pemecahan masalah) pengetahuan dan kecakapan siswa yang bersangkutan dan dapat menumbuhkan motif intrinsik (karena siswa merasa puas atas pengalamannya sendiri).

b) Expository Teaching

Dalam sistem tersebut, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah disiapkan secara merinci, sistematis dan lengkap sehingga siswa hanya menyimak dan meresapi secara teratur dan tertib. Secara garis besar prosedur *expository teaching* adalah persiapan, pertautan, penyajian, evaluasi. Sistem tersebut dikembangkan oleh Ausubel bahwa pada tingkatan-tingkatan belajar yang lebih tinggi, siswa tidak harus mengalami sendiri. Siswa akan mampu lebih baik dalam memperoleh informasi yang sangat banyak dalam waktu yang sangat singkat.

c) Humanitic Education

Siswa itu akhirnya harus menguasai bahan tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh guru atau penyusunan program yang bersangkutan. Sedangkan di dalam kenyataan

kemampuan dasar siswa yang bersifat hereditas itu tidak dapat kita sangkal menunjukkan variasi yang bersifat individual sehingga tidak mungkin semua siswa akan mencapai tingkat penguasaan pelajaran yang sama. Karakteristik utama metode ini antara lain bahwa guru hendaknya tidak membuat jarak yang terlalu tajam dengan siswa.

Adapun beberapa pendekatan dalam pembelajaran, sebagai berikut:

a) Pendekatan individu

Masing masing anak didik mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda-beda dari satu anak didik dengan anak didik lain. Perbedaan anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada sapek individual ini. Dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajaran. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau mastery learning yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Pendekatan individu mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan mengajar. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individu,

sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik dikelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok di perlukan.⁴⁵

b) Pendekatan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok diharapkan ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing masing, sehingga terbina sikap setia kawan sosial dikelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja.

Anak didik dibisakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari baha dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan, sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan anak didik menjadi aktif, kreatif dan mandiri.⁴⁶

⁴⁵Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.50-51

⁴⁶*Ibid*, Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal 52

c) Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka Guru akan berhadapan dengan permasalahan anak didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar mereka duduk dan bicara (berbincang – bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pembelajaran.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan perbedaan pemecahannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda beda pula. Demikian juga halnya terhadap anak didik yang membuat keributan, guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik

pemecahan kasus itulah dalam pemecahan ini didekati dengan “*pendekatan bervariasi*”

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka perkiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat digunakan untuk kepentingan belajar.⁴⁷

d) Pendekatan pengalaman

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah “pendekatan pengalaman” sebagai frase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

Untuk pendidikan Agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada anak didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan. dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok.⁴⁸

e) Pendekatan pembiasaan

⁴⁷*Ibid*, Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal 54-55

⁴⁸*Ibid*, hal 60

Dengan pendekatan pembiasaan diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Pendekatan pembiasaan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

f) Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri.

Emosi mempunyai perasaan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan agama islam.⁵⁰

g) Pendekatan Keagamaan

Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan

⁴⁹*Ibid*, Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal 62

⁵⁰*Ibid*, hal 64

dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dan diamalkan secara hayat siswa di kandungan badan.⁵¹

Jadi, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efisien untuk mencapai sasaran. bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan yang tidak sama. Norma - norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian - pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep, dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

⁵¹*Ibid*, Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal 62

- c. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.**

Metode pembelajaran adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara atau teknik yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi atau bahan ajar kepada objeknya yaitu peserta didik. Jadi, yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.⁵²

Ciri-ciri umum metode yang baik terutama dalam pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- 1) Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak islam yang mulia.
- 2) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.
- 3) Bersifat fungsional, dalam menyatakan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis.
- 4) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya justru mengembangkan materi
- 5) Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya

⁵²M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.4

- 6) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.⁵³ Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di antara metode pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Metode ceramah: Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah.
- b) Metode Diskusi: Biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya misalnya metode ceramah. Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.
- c) Metode Eksperimen: Biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia dan sejenisnya yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif,

⁵³M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, hal. 22

baik dilakukan di dalam/ di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium tertentu.

- d) Metode Demonstrasi: Metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.
- e) Metode Pemberian tugas: Suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjaanya, kemudian tugas tersebut di pertanggung jawaban kepada guru.⁵⁴

Strategi pengajaran merupakan penerjemah teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik. Ada beberapa metode pengajaran yaitu:⁵⁵

1. Pengajaran *Ekspositif (Expositive Classroom Intruction)*
2. Pengajaran *discovery* dalam kelas
3. Teknik pengajaran kelompok kecil
4. Teknik simulasi
5. Metode studi kasus
6. Metode bermain peranan

Jadi dalam memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.

⁵⁴Proyek pembinaan perguruan tinggi agama/iain di Pusat, *Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam 1980/1981.metodik kusus pengajaran agama islam*. hal. 231-237

⁵⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 184-186

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid - murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil untuk mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya:

1. Ikhfi Nurushofia (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Mata Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Aryojeding”. Yang menyimpulkan bahwa. 1) formulasi Strategi yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan islam adalah menganalisis materi, menganalisis waktu, menganalisis sarana prasarana, perumusan tujuan strategi, penetun strategi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan strategi yang di gunakan inkuiri. 2) implementasi yang digunakan oleh guru sejarah kebudayaan islam adalah mengkondisikan peserta didik, menggunakan metode yang

tepat, memotivasi peserta didik, menetapkan strategi yang di pilih sebelum pembelajaran berlangsung yaitu pembelajaran inkuiri. 3) evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah memberikan pekerjaan rumah (PR), Peserta didik presentasi di depan kelas, guru mengadakan ulangan tengah semester dan guru mengadakan *feedback* kepada peserta didik.⁵⁶

2. Arif nur wakhid (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung”. Yang menyimpulkan bahwa 1) strategi yang digunakan guru pai di sma islam sunan gunung jati ngunut yaitu dengan mempersiapkan mental dan mempelajari pengetahuan baik dari buku pegangan guru, buku umum dan kitab-kitab salafi (kitab kuning). Kemudian guru harus pandai dalam menggabungkan materi ajar dan materi pesantren agar kegiatan belajar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan aktif dan kondusif. 2) dalam membantu meningkatkan guru pai di sma islam sunan gunung jati ngunut menggunakan model pembelajaran yang di rasa efektif dan efisien yaitu model pembelajaran kooperatif learning. Yang penerapannya menggunakan beberapa metode yang dikombinasikan antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode diskusi dan juga metode kisah. 3) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan agama islam di sma islam sunan gunung jati ngunut yaitu, karena adanya faktor lingkungan yang mendukung dari tempat

⁵⁶Ikhti Nurushofia, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Mata Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri Aryojeding*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Tulungagung, 2015).

siswa bermukim yaitu pondok pesantren. Karena dari lingkungan pesantren itulah siswa di gembengan harus bisa mempelajari, mempraktekkan, mengolah dan mengamalkan apa saja yang mereka dapat di pelajari di pesantren dan disekolah formal.⁵⁷

3. Rusdiana Al Habibi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh di MTs Negeri Bandung Tulungagung” yang menyimpulkan bahwa 1). Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan proses belajar siswa mata pelajaran fiqh di MTsN Bandung, yaitu mengunakan media-media pembelajaran yang dapat memotivasi pembelajaran menggunakan media visual, 2). Strategi guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqh di MTsN Bandung yaitu menggunakan metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab, 3). Faktor Penghambat dan Pendukung Yang di Lakukan Guru pendidika agama Islam Dalam Peningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah TsanawiyahNegeriBandung Tulungagung, yaitu faktor penghambat diantaranya,(a)Ada peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah dari sebagian yang lain. (b) Terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi peserta didik, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua. (c)Kurangny kesadaran para peserta akan pentingnya belajar. (d) Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, ada siswa yang mengobrol sama temannya dan ada

⁵⁷Arif nur wakhid, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Tulungagung, 2015)

siswa yang mengantuk. Dan faktor pendukung diantaranya, menggunakan media dan metode pembelajaran interaktif Karena dengan media dan metode yang tepat maka akan tercipta kualitas belajar yang baik.⁵⁸

Berdasarkan uraian diatas tinjauan penelitian terdahulu dapat di rangkum pada

⁵⁸Rusdiana Al Habibi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh Di Mts Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (IAIN) Tulungagung, 2015).

Tabel 2.1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ikhfi Nurushofia (2015). <i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Mata Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS Negeri Aryojeding”</i>	Menggunakan jenis pendekatan Kualitatif	Formulasi, implementasi dan evaluasi strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Aryojeding.	formulasi Strategi yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan islam adalah menganalisis materi, menganalisis waktu, menganalisis sarana prasarana, perumusan tujuan strategi, penentuan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan strategi yang di gunakan inkuiri. 2) implementasi yang digunakan oleh guru sejarah kebuyaan islam adalah mengkondisikan peserta didik, menggunakan metode yang tepat, memotivasi peserta didik, menetapkan strategi yang di	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yang berperan dalam penelitian ini sama sama guru PAI.	Dalam peneltian Ihfi Nurushofi meningkatkan mutu pembelajaran pada mata pelajaran SKI sedangkan dalam penelitian ini menegkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PAI

				<p>pilih sebelum pembelajaran berlangsung yaitu pemelajaran inkuiri. 3) evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah memberikan pekerjaan rumah (PR), Peserta didik presentasi di depan kelas, guru mengadakan ulangan tengah semester dan guru mengadakan <i>feedback</i> kepada peserta didik.</p>		
2.	<p>Arif Nur Wakid (2015) “<i>Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung</i>”</p>	<p>Menggunakan Jenis Pendekatan Kualitatif.</p>	<p>Dalam penelitian Arif Nur Wakid ini memfokuskan pada Strategi guru, implementasi dan faktor mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung.</p>	<p>1) strategi yang digunakan guru pai di sma islam sunan gunung jati ngunut yaitu dengan mempersiapkan mental dan mempelajari pengetahuan baik dari buku pegangan guru, buku umum dan kitab-kitab salafi (kitab kuning). Kemudian guru harus pandai dalam menggabungkan materi ajar dan materi pesantren</p>	<p>Pada penelitian ini sama sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang berperan dalam penelitian ini guru PAI dan pada mata pelajaran PAI juga.</p>	<p>Dalam penelitian Arif Nur Wakid meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam sedangkan pada penelitian ini berfokus pada meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.</p>

				<p>agar kegiatan belajar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan aktif dan kondusif. 2) dalam membantu meningkatkan guru pai di sma islam sunan gunung jati ngunut menggunakan model pembelajaran yang di rasa efektif dan efisien yaitu model pembelajaran kooperatif learning. Yang penerapannya menggunakan beberapa metode yang dikombinasikan antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode diskusi dan juga metode kisah. 3) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan agama islam di sma islam sunan gunung jati ngunut yaitu, karena adanya faktor</p>	
--	--	--	--	--	--

				lingkungan yang mendukung dari tempat siswa bermukim yaitu pondok pesantren. Karena dari lingkungan pesantren itulah siswa di gemblengan harus bisa mempelajari, mempraktekkan, mengolah dan mengamalkan apa saja yang mereka dapat di pelajari di pesantren dan disekolah formal.		
3.	Rusdiana Al Habibi (2015) " <i>strategi guru pendidikan islam dalam meningkatkan kualitas belajar siswa mata pelajaran Fiqh di mts Negeri Bandung Tulungagung</i> ".	Menggunakan Jenis Pendekatan Kualitatif.	Strategi guru dalam meningkatkan proses belajar, hasil belajar dan faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.	1). Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan proses belajar siswa mata pelajaran fiqh di MTsN Bandung, yaitu menggunakan media-media pembelajaran yang dapat memotivasi pembelajaran menggunakan media visual, 2). Strategi guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqh di MTsN Bandung yaitu	Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.	Dalam penelitian Rusdiana Al Habibi berfokus pada Strategi guru dalam meningkatkan proses belajar, hasil belajar dan faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. sedangkan peneltian ini berfokus pada strategi

				<p>menggunakan metode pembelajaran seperti metode ceramah, metode diskusi dan metode tanya jawab, 3). Faktor Penghambat dan Pendukung Yang di Lakukan Guru pendidika agama Islam Dalam Peningkatkan Kualitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah TsanawiyahNegeriBandung Tulungagung, yaitu faktor penghambat diantaranya,(a)A da peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah dari sebagian yang lain. (b) Terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi peserta didik, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua. (c)Kurangnya kesadaran para peserta akan pentingnya</p>		<p>guru pendidikan islam dalam meningkatkan kualitas pembelajar di SMAN 1 Dongko. Strategi tersebut adalah Tindakan guru pendidikan agama islam dalam menetapkan kualifikasi perubahan tingkah laku anak didik, Tindakan guru pendidikan agama islam dalam menetapkan sistem pendekatan belajar mengajar dan Tindakan guru pendidikan agama islam dalam menetapkan metode belajar mengajar.</p>
--	--	--	--	--	--	---

				<p>belajar. (d) Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, ada siswa yang mengobrol sama temannya dan ada siswa yang mengantuk. Dan faktor pendukung diantaranya, menggunakan media dan metode pembelajaran interaktif Karena dengan media dan metode yang tepat maka akan tercipta kualitas belajar yang baik.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

Dalam penelitian terdahulu dapat di simpulkan bahwa peneliti mengambil 3 penelitian terdahulu yaitu dari Ikhfi Nurushofia, Arif Nur Wakhid dan rusdiana Al Habibi dalam penelitian tersebut mempunyai perbedaan dan kesamaan dengan penelitian ini. guna dari penelitian ini ingin menguat penelitian terdahulu tersebut.

C. Paradigma Penelitian

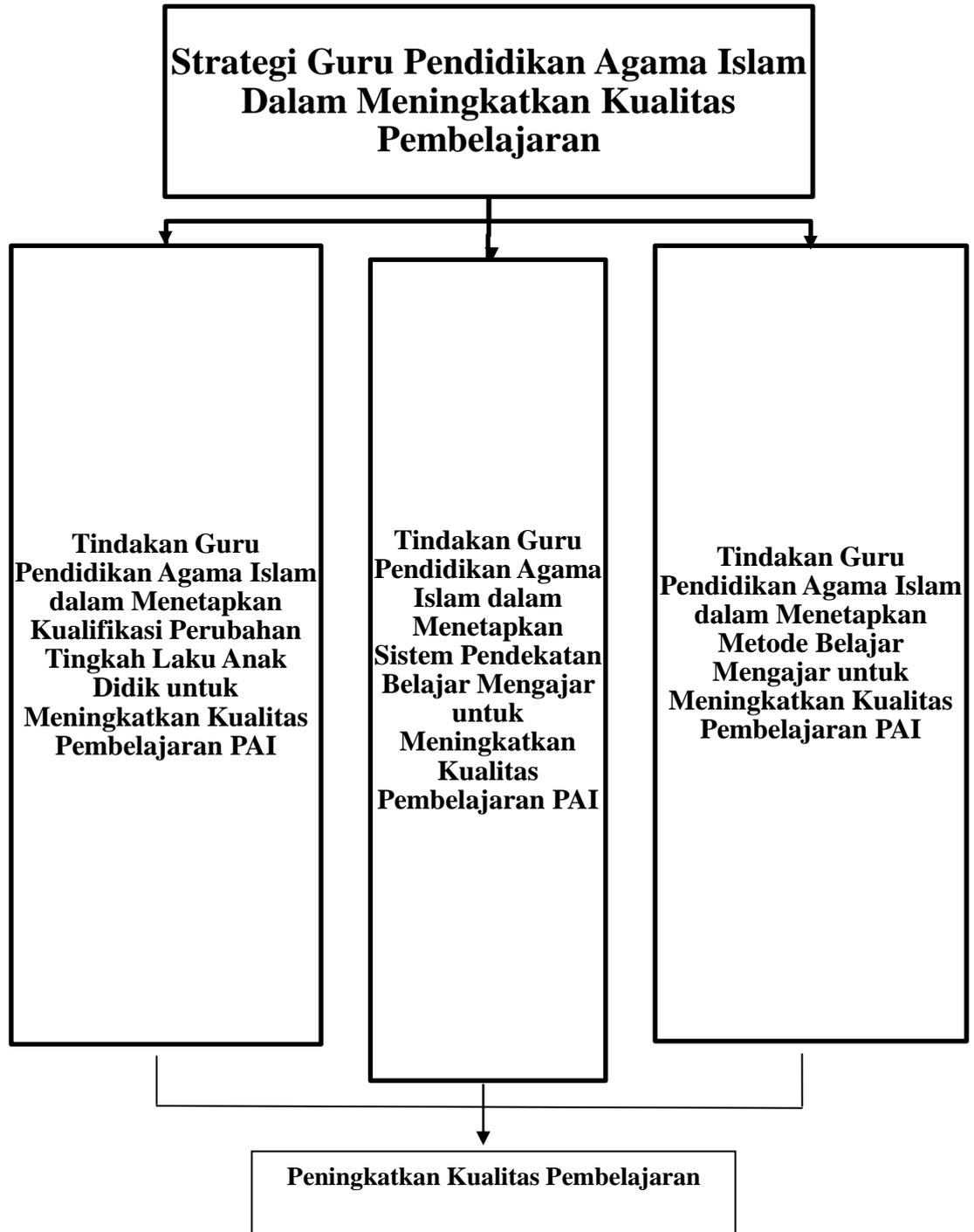
Paradigma adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang di susun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti

mudah dalam penelitian. Paradigma penelitian pada dasarnya mengungkap alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.⁵⁹

Pada penelitian ini mengangkat judul Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 1 Dongko Trenggalek. Dapat di gambarkan sebagai berikut:

⁵⁹ Harmidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91

Bagan 2.1
Paradigma peneelitan



Keterangan:

Dari bagan di atas dapat di baca bahwa kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam begitu di abaikan. Dalam mengantisipasi hal tersebut Guru Pendidikan Agama Sslam sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Dengan beberapa strategi yaitu Tindakan guru dalam menetapkan kualifikasi perubahan tingkah laku anak didik, Tindakan dalam menetapkan sistem pendekatan belajar mengajar dan Tindakan dalam menetapkan metode belajar mengajar.